

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI SEIMBANG DENGAN STATUS GIZI BALITA

¹⁾ **Reni Wahyu Triningsih**, ^{2*)} **Duhita Dyah Apsari**

^{1,2} Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang
Jl. Besar Ijen No 77, Oro-oro Dowo, Kec Klojen, Kota Malang
E-mail: ¹⁾ reni_rassya@yahoo.co.id ^{2*)} duhita.d.apsari@gmail.com

Kata Kunci:
Balita, Status Gizi, Pengetahuan Ibu

ABSTRAK

Status gizi merupakan indikator keberhasilan pemenuhan nutrisi anak yang diukur melalui berat badan dan tinggi badan. Anak usia di bawah lima tahun rentan terhadap masalah kesehatan dan gizi, di mana tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang menjadi salah satu faktor penentu utama. Penelitian serupa sudah sering dilakukan namun kebaruan pada penelitian ini adalah menggunakan responden yaitu ibu balita usia 3 tahun, sehingga pencegahan dan penanganan bisa dilakukan lebih dini. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita. Jenis penelitian adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 49 ibu yang memiliki balita di Puskesmas Pandanwangi Kota Malang, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan dan observasi status gizi dengan indeks BB/TB, kemudian data dianalisis menggunakan uji Spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh ibu memiliki pengetahuan baik (98%) dan sebagian besar status gizi balita baik (69,4%). Hasil analisa Spearman rho didapatkan nilai *p value* = 0,005 < 0,05 dan nilai *coefficient correlation* = 0.282 menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita dan arah hubungannya positif namun korelasi lemah. Pengetahuan ibu yang baik sangat krusial dalam menjaga status gizi anak, terutama dalam peran untuk menyusun menu, mengelola pola makan, dan frekuensi pemberian makan balita. Namun, nilai korelasi lemah memberikan gambaran bahwa pengetahuan ibu bukan satu-satunya faktor penentu dalam status gizi balita. Status gizi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lain (multifaktorial) seperti status ekonomi, akses terhadap bahan pangan bergizi, serta riwayat penyakit infeksi pada balita.

Keywords:
Toddlers, Mother's Knowledge, Nutritional Status

Info Artikel
Tanggal dikirim: 25 April 2026
Tanggal direvisi: 5 Mei 2026
Tanggal diterima: 26 Mei 2026
DOI
Artikel:10.58794/jubidav5i1.2128

ABSTRACT

*Nutritional status is indicator of success in fulfilling child's nutritional needs, toddlers are highly vulnerable to health and nutritional problems, where the level of mother's knowledge regarding balanced nutrition becomes one of the primary determining factors. This study aims to determine the relationship between mother's knowledge of balanced nutrition and the nutritional status of toddlers. Many researches of the similar title in the past, but for this research the respondes were toodlers under 3 yeags old in hope that the preventions and implementations could be managed earlier. This study used analytical correlation design with cross-sectional approach. The sample consisted of 49 mothers of toddlers, selected using purposive sampling technique. Data were collected through knowledge questionnaires and nutritional status observations using Weight-for-Height (WFH) index, analyzed using Spearman Rank test. The results showed that 98% mothers had good knowledge and the majority of toddlers had good nutritional status (69.4%). The Spearman's rho analysis resulted *p-value* = 0.005 (< 0.05) but weak correlation coefficient = 0.282, the results indicating significant relationship between maternal knowledge of balanced nutrition and*

Author: ¹⁾ Reni Wahyu Triningsih, ^{2*)} Duhita Dyah Apsari, Publish: 31 Mei 2026

Vol.5, No.1, Tahun 2026



nutritional status of toddlers with positive relationship, but correlation considered weak relationship. Mothers with good knowledge is crucial in maintaining child's nutritional status, particularly in the mother's role in planning menus, managing dietary patterns, and the frequency of feeding. However, the weak correlation in this research suggests that mother's knowledge is not the sole determinant of toddler's nutritional status. Nutritional status is also influenced by other external factors such economy status and toddler's health history.

PENDAHULUAN

Status gizi balita adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Anak dibawah usia lima tahun (Balita) dan di bawah usia tiga tahun (batita) sangat mudah terserang berbagai masalah kesehatan dan gizi, permasalahan gizi anak balita berbeda dengan gizi orang dewasa [1]. Pelayanan Kesehatan umumnya menggunakan parameter berat badan, keadaan gizi dapat dikatakan baik apabila keseimbangan dan keserasian antara perkembangan fisik dan perkembangan mental. Anak usia 1-3 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan kebutuhan tubuh terhadap kalori, protein, vitamin dan mineral pada usia ini cukup tinggi. Kebiasaan makan yang diterapkan pada usia 2 atau 3 tahun pertama mempunyai efek yang panjang pada tahun-tahun selanjutnya [2].

Salah satu faktor yang mempengaruhi asupan gizi balita adalah tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang. Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang sangatlah penting, mengingat peran ibu dalam keluarga sebagai pengelola makanan. Ibu memiliki pengetahuan kurang terkait pemberian makan dan gizi yang baik akan menghadirkan makanan dengan gizi yang tidak seimbang. Semakin ibu memiliki banyak pengetahuan terkait gizi semakin ibu tersebut akan memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang dipilih untuk di konsumsi anak [3]. Masalah gizi memiliki dampak yang luas, tidak saja terhadap kesakitan, kecacatan dan kematian. Tetapi juga terhadap pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dengan produktivitas optimal. Kualitas anak ditentukan sejak terjadinya konsepsi hingga masa balita. Gizi kurang pada balita berdampak terhadap pertumbuhan serta perkembangan otak yang berpengaruh pada rendahnya tingkat kecerdasan yang akan mempengaruhi masa depan anak [4].

Salah satu masalah gizi kurang yang masih menjadi perhatian adalah masih tingginya angka balita *stunting* di Indonesia. Berdasarkan Data Kementerian Kesehatan Pada tahun 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,5%. Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024, Angka *stunting* di Kota Malang, Jawa Timur, mengalami kenaikan yang signifikan yaitu tercatat prevalensi 22,4 %. Angka ini tercatat meningkat dari tahun sebelumnya yang berada di angka 17 % [5]

Pemenuhan gizi yang belum tercukupi baik sejak dalam kandungan hingga bayi lahir menyebabkan terjadinya berbagai masalah kesehatan baik pada ibu maupun bayinya [6]. Pola pemberian makan yang dilakukan oleh ibu baik dari segi kualitas dan kuantitas akan mempengaruhi status gizi anak. Pola pemberian makan pada balita meliputi penyusunan menu, pemilihan bahan makanan, pengolahan bahan makanan, dan penyajian makanan. Pengetahuan ibu tentang gizi balita merupakan segala bentuk informasi yang dimiliki oleh ibu mengenai zat makanan yang dibutuhkan bagi tubuh balita dan kemampuan ibu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kejadian masalah gizi pada balita dapat dihindari apabila ibu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai cara pemberian makanan dan mengatur makanan balita dengan baik [7].



Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik hipotesis eksplisit yaitu kemungkinan besar adanya pengaruh pengetahuan yang dimiliki ibu balita dalam pemberian makan balita yang kemudian akan mempengaruhi status gizi balita. Penelitian serupa sudah sering dilakukan namun kebaruan pada penelitian ini adalah menggunakan responden yaitu ibu balita usia 3 tahun, sehingga pencegahan dan penanganan bisa dilakukan lebih dini.

TINJAUAN PUSTAKA

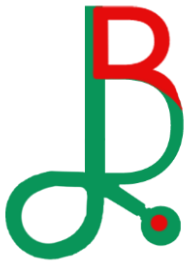
Konsep Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang

Gizi adalah susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup berat badan normal untuk mencegah masalah gizi [8]. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang bisa didapatkan dari pengalaman, pendidikan atau informasi baik dari media maupun orang lain dan itu terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan manusia tidak dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan terhadap masalah yang dihadapi [9]. Pengetahuan Ibu tentang gizi seimbang mencakup pemahaman mendalam mengenai kebutuhan nutrisi balita serta kecakapan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pemberian makanan ke dalam pola pengasuhan anak setiap hari [8]. Pengetahuan ibu yang baik mengenai pemilihan makanan sangat diperlukan untuk menjaga status gizi balita karena pemahaman tersebut mendasari perilaku pemberian nutrisi yang tepat. Tingkat pendidikan ibu yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan gizi ibu dalam mengelola asupan nutrisi bagi anak [10].

Konsep Status Gizi

Status gizi adalah tolak ukur efektivitas pemberian nutrisi pada balita, di mana evaluasinya dilakukan melalui penilaian fisik berupa tinggi dan berat badan anak. Status gizi mencerminkan hasil keseimbangan antara konsumsi nutrisi dari makanan dan kebutuhan metabolisme tubuh [1]. Status gizi dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung diantaranya seperti asupan makanan dan penyakit infeksi pada anak pada sedangkan faktor tidak langsung diantaranya seperti ketersediaan pangan, pola asuh dan pelayanan kesehatan [11].

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, Status Gizi dibagi menjadi Gizi Buruk, Gizi Kurang, Berisiko Gizi Lebih, Gizi Lebih, Obesitas [12]. Penilaian status gizi dapat diukur menggunakan indikator Berat Badan/Tinggi Badan. Berat badan menggambarkan jumlah protein, lemak, air, dan mineral pada tulang. Berat badan seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain umur, jenis kelamin, aktifitas fisik, dan keturunan. Tinggi badan merupakan ukuran tubuh yang menggambarkan pertumbuhan rangka. Dari kedua parameter dapat dilakukan penilaian status gizi balita. Indeks antropometri yang umum digunakan dalam menilai status gizi adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Indeks BB/U adalah pengukuran total berat badan termasuk air, lemak, tulang otot, indeks TB/U adalah pengukuran pertumbuhan linier, indeks BB/TB adalah indeks untuk membedakan apakah kekurangan gizi terjadi secara kronis atau akut [13].



METODE

Jenis penelitian dalam penelitian adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi seluruh ibu yang memiliki balita berjumlah 2021 di Puskesmas Pandawangi Kota Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria inklusi : ibu yang memiliki balita usia 1-3 tahun, ibu dalam keadaan sehat tidak ada gangguan mental), ibu yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi : ibu yang memiliki balita usia 1-3 tahun, ibu yang buta huruf (tidak bisa membaca dan menulis).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan rumus slovin yaitu sebanyak 49 orang. Lokasi penelitian di Puskesmas Pandawangi Kota Malang. Pada tahap pengumpulan data untuk mengukur pengetahuan ibu tentang gizi seimbang menggunakan kuesioner yang dinyatakan sudah valid dengan uji validitas. Nilai valid didapatkan dari hasil r hitung $\geq r$ tabel, hasil r hitung dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikan $5\% = 0,632$ dan nilai r hitung pada 20 responden dalam rentan $0,664 - 0,859$, sehingga r hitung $\geq r$ tabel, dan dinyatakan semua pertanyaan pada kuisisioner adalah valid . Pada uji reliabilitas dikatakan reliable jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6. Hasil pengujian reliabilitas pada kuesioner pengetahuan di peroleh r hitung (*cronbach's alpha*) 0,954 dan pada kuesioner pencegahan di peroleh r hitung (*cronbach's alpha*) 0,753 sehingga dapat dikatakan kuesioner telah reliabel. Analisa data menggunakan Uji Spearman Rank. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh komisi etik Poltekkes Kemenkes Malang.

Variabel *Independen* dalam penelitian adalah Pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang adalah pengetahuan ibu adalah kemampuan ibu untuk mengetahui dan memahami tentang pemenuhan gizi seimbang dengan status gizi balita pada umur 1-3 tahun. dengan alat ukur yaitu kuisisioner yang memiliki komponen Pengertian gizi seimbang, Komponen pembentukan gizi seimbang, Faktor-faktor yang mempengaruhi gizi seimbang, dan Pilar Gizi Seimbang dengan kriteria Baik ($>76-100\%$), Cukup ($60-75\%$), dan Kurang ($<55\%$). Sedangkan variabel *dependen* dalam penelitian adalah status gizi balita yakni keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi pada balita umur 1-3 tahun di Puskesmas pandawangi kota malang. Alat ukur antropometri menggunakan timbangan berat badan dan tinggi badan. Kedua variabel memilik skala data ordinal

Kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah kriteria status gizi pada paramater berat badan (BB)/tinggi badan (TB) menurut WHO (World Health Organisation) dan Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, Status Gizi dibagi menjadi Gizi Buruk, Gizi Kurang, Berisiko Gizi Lebih, Gizi Lebih, Obesitas Gizi buruk (< -3 SD), Gizi kurang (-3 SD s/d $+2$ SD), Gizi baik (-2 SD s/d $+1$ SD), Gizi lebih ($>+2$ SD s/d $+3$ SD), Obesitas ($>+3$ SD) [14].

Pengukuran variabel status gizi menggunakan kuisisioner yang kemudian akan dilakukan skoring dan analisa data. Parameter yang digunakan pada penilaian status gizi dengan menggunakan antropometri adalah umur, berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala, dan lingkaran dada. Pada penelitian ini paramater yang digunakan adalah berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). indeks BB/TB adalah indeks untuk membedakan apakah kekurangan gizi terjadi secara kronis atau akut dan merupakan indikator yang baik untuk menilai status gizi saat ini [15]



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
Umur Ibu			
1.	20-35 tahun	42	86
	36-45 tahun	7	14
Umur Balita			
2.	1 tahun	12	24
	2 tahun	17	35
	3 tahun	20	41
Pendidikan			
3.	SD	3	6
	SMP	4	8
	SMA	35	71
	Perguruan Tinggi	7	14
Pekerjaan			
4.	Pegawai swasta	3	6
	Wiraswasta	3	6
	PNS	0	0
	IRT	43	88
Total		49	100

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berusia 20-35 tahun yaitu (86%). Hampir setengah balita (41%) berusia 3 tahun. Sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SMA (71%) dengan pekerjaan sebagian besar responden (88%) sebagai IRT.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi (BB/TB) di Puskesmas Pandawangi Kota Malang

Karakteristik	<i>f</i>	%
Gizi buruk	0	0
Gizi kurang	2	4
Gizi baik	35	71
Berisiko gizi lebih	5	10
Gizi lebih	2	4
Obesitas	5	10
Total	49	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden dengan status gizi baik yaitu (71%). Kondisi ini menunjukkan capaian yang cukup tinggi dalam pemenuhan gizi balita di tingkat keluarga pada lokasi penelitian.



Tabel 3 Analisa Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi (BB/TB) Balita di Puskesmas Pandawangi Kota Malang

No.	Pengetahuan	Kategori Balita										Jumlah			
		Buruk	%	Kurang	%	Baik	%	Berisiko Gizi Lebih	%	Gizi Lebih	%	Obesitas	%	N	%
1	Baik	0	0	2	4	35	71	5	10	2	4	4	8	48	98
2	Cukup	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2	1	2
3	Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		0	0	2	4	35	71	5	10	2	4	5	10	49	100

Hasil Spearman rho nilai p value = 0,005 < 0,05

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 49 responden, sebagian besar ibu dengan tingkat pengetahuan gizi seimbang yang baik memiliki balita dengan status gizi yang baik pula (71%). Hasil uji korelasi antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita menggunakan uji *Spearman's Rank* menunjukkan nilai signifikansi atau p -value = 0,005 ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita di Puskesmas Pandawangi, Kota Malang. Selain nilai signifikansi, diperoleh juga nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) sebesar 0,282. Nilai ini menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antar variabel berada pada kategori lemah. Angka 0,282 menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan antara pengetahuan ibu dan status gizi balita, namun hubungan tersebut tidak terlalu dominan dan dengan arah hubungan positif. Hasil analisis ini mengindikasikan adanya hubungan dengan tingkat kekuatan yang lemah antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan ibu berperan, terdapat faktor-faktor lain yang juga berkontribusi secara terhadap status gizi anak di lokasi penelitian.

Pembahasan

Dari data penelitian dapat dilihat jika sebegini besar pengetahuan ibu adalah baik. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang gizi diharapkan dapat memperhitungkan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu pengetahuan yang dimiliki ibu akan berpengaruh terhadap jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi anaknya [16]. Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini terkait peranannya yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak, karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan, dan mendistribusikan makanan [16]. Selain itu, ibu yang memiliki pendidikan sampai dengan level SMP cenderung lebih baik dalam pola asuh anak serta lebih baik dalam pemilihan jenis makanan anak. Hal ini dikorelasikan dengan ibu dengan pendidikan ibu yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar dalam mengakses informasi mengenai status gizi dan kesehatan anak sehingga pengetahuannya meningkat yang kemudian informasi tersebut dipraktikkan dalam proses perawatan anak yang akan berpengaruh pada status gizi dan kesehatan anak yang lebih baik [14]. Sumber informasi pada era digital dan terjangkaunya fasilitas kesehatan membuat paparan informasi kesehatan termasuk tentang gizi balita semakin dipahami oleh masyarakat pada umumnya dan ibu balita pada khususnya. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri dalam peningkatan pengetahuan ibu terkait pemenuhan gizi pada balita [15] Pengetahuan

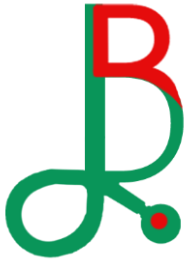


ibu tentang keragaman dan jenis masakan yang kurang akan menurunkan konsumsi makan balita, ketrampilan ibu dibidang memasak juga dapat menurunkan konsumsi makan balita, karena seorang ibu sebagai pengelola serta penyelenggara makanan dalam keluarga mempunyai peran penting dalam peningkatan status gizi keluarga. Pengetahuan ibu dalam memilih gizi seimbang yang akan diberikan kepada anaknya, erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak di masa yang akan mendatang. Pemberian makan pada anak merupakan bentuk yang paling mendasar karena unsur zat gizi yang terkandung di dalam makanan memegang peranan penting terhadap tumbuh kembang anak. [17]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar balita dengan status gizi baik (71%). Sedangkan beberapa balita dengan status gizi kurang (4%), status gizi berisiko (10%), gizi lebih (4%) dan obesitas (10%). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak yaitu ketersediaan pangan ditingkat keluarga hal ini sangat tergantung dari cukup tidaknya pangan yang dikonsumsi oleh setiap anggota keluarga untuk mencapai gizi baik dan hidup sehat. Pola asuh keluarga, pola keluarga yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya karena setiap anak membutuhkan cinta perhatian, kasih sayang yang akan berdampak pada mental, fisik, dan emosional [18]. Pemenuhan asupan gizi seimbang untuk anak usia dini sangat penting agar ia tumbuh sehat, cerdas dan aktif. Untuk mewujudkannya peran aktif orang tua didalam keluarga sangat dibutuhkan. Salah satu peran orang tua untuk mendukung tumbuh kembangnya adalah dengan selalu menyiapkan dan memenuhi kebutuhan gizi anak sesuai tahap usianya. Keluarga berperan dalam promosi kesehatan terkait pengenalan dan penyediaan makanan bergizi, praktik kesehatan serta sebagai role model terhadap semua anggota keluarga. Selain dengan melakukan pemenuhan gizi secara seimbang, orang tua juga harus selalu melakukan pemantauan terhadap status gizi anak secara rutin, seperti melakukan penimbangan berat badan dan juga mengukur tinggi badan anak setiap bulan untuk dapat memantau pertumbuhan anak untuk memastikan anak agar terhindar dari stunting [19]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan baik memiliki anak dengan status gizi baik. Hasil uji korelasi pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita menggunakan uji korelasi Spearman Rank dan nilai signifikansi yang diperoleh atau $p\ value = 0,05$ dimana, $p\ value < 0,05$. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita di Puskesmas Pandawangi Kota Malang. Selain nilai signifikansi, diperoleh juga nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) sebesar 0,282. Nilai ini menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antar variabel berada pada kategori lemah dan positif. Hal mengindikasikan tingkat kekuatan hubungan yang lemah antara pengetahuan ibu dan status gizi balita. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu, maka cenderung semakin baik pula status gizi balitanya. Namun, rendahnya nilai korelasi ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan ibu bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam status gizi balita. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal lain (multifaktorial) yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti tingkat pendapatan keluarga, akses terhadap bahan pangan bergizi, serta riwayat penyakit infeksi pada anak.

Pengetahuan ibu sangat penting peranannya dalam menentukan asupan makanan karena tingkat pengetahuan gizi ibu berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizi anak. Perbedaan pengetahuan dan pemahaman ibu terkait pemenuhan



gizi anak dapat mempengaruhi status gizi anaknya. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan mempermudah ibu dalam mengasuh anak terutama mereka akan lebih memperhatikan asupan makanan anak sehingga status gizi anaknya baik. Sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang gizi dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi kesehatan dan pemenuhan gizi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah gizi dan perbedaan status [20]. Meskipun secara statistik terdapat hubungan yang signifikan, lemahnya kekuatan korelasi pada penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu tidak berdiri sendiri dalam menentukan kondisi antropometri anak. Secara teoritis, pengetahuan merupakan domain kognitif yang membentuk niat (*intention*), namun transisi dari niat menjadi perilaku nyata (*behavior*) seringkali terhambat oleh hambatan situasional. Misalkan faktor ekonomi berperan sebagai variabel antara yang penting, seorang ibu mungkin memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai pentingnya protein hewani, namun keterbatasan pendapatan keluarga dapat menghambat aksesibilitas terhadap bahan pangan tersebut [21]. Pengetahuan yang tinggi tanpa dukungan ketahanan pangan rumah tangga cenderung mempengaruhi kurang optimalnya pemenuhan gizi pada keluarga [22]. Selain itu, kondisi kesehatan biologis anak, seperti riwayat penyakit infeksi (diare atau ISPA), dapat menyebabkan malabsorpsi nutrisi, dengan pengetahuan ibu yang baik dan upaya pemenuhan gizi yang diberikan, anak tetap berisiko mengalami penurunan status gizi akibat peningkatan kebutuhan metabolisme dan kehilangan zat gizi selama masa sakit [23].

Keterbatasan penelitian yaitu status gizi balita dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersifat kompleks. Penelitian ini hanya memfokuskan pada variabel pengetahuan ibu, sementara faktor-faktor penting lainnya seperti tingkat pendapatan keluarga (status ekonomi), ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, riwayat penyakit infeksi, serta sanitasi lingkungan tidak dikontrol secara ketat dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian masih terbatas dengan hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita saja.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu, adanya hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita di Puskesmas Pandawangi Kota Malang dengan arah hubungan lemah namun positif. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu, maka cenderung semakin baik pula status gizi balitanya. Namun, rendahnya nilai korelasi ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan ibu bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam capaian status gizi balita. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal lain (multifaktorial) yang tidak diteliti dalam riset ini, seperti tingkat pendapatan keluarga, akses terhadap bahan pangan bergizi, serta riwayat penyakit infeksi pada anak.

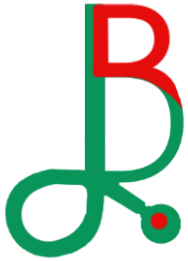
Adapun saran untuk ibu yang memiliki balita diharapkan dapat menambah wawasan tentang gizi seimbang dengan status gizi balita yang bisa didapatkan dengan melakukan konseling atau mencari informasi melalui media massa maupun media sosial, untuk tenaga kesehatan dapat mengembangkan metode edukasi yang lebih interaktif (seperti demonstrasi masak menu gizi seimbang berbahan lokal yang ekonomis) untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan kemampuan ekonomi di Masyarakat. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor eksternal yang belum terungkap dalam penelitian ini serta menggunakan metode penelitian kualitatif atau *mixed-methods* agar dapat menggali lebih dalam alasan mengapa



pengetahuan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan status gizi yang optimal dan masih memiliki hubungan yang lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Susanti dan R. A. Putri, “Hubungan Pola Pemberian Makan Balita dengan Status Gizi di Posyandu Karang Jati,” *Journal of Holistics and Health Sciences*, vol. 5, no. 2, Sep 2023.
- [2] D. Simbolon, *Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Ibu Menyusui Anak Usia 0-24 Bulan*, 1 ed., vol. 1. Media Sahabat Cendekia, 2019.
- [3] S. Wahyuni, A. Wahyuningsih, dan L. Hartati, “Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan status gizi pada balita usia 24-35 bulan di desa Manjung Ngawen, Klaten,” *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, vol. 12, no. 2, hlm. 42–47, 2022.
- [4] D. Dahlia, N. Hafizh Pratama, dan Julianti, “Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dampak Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Gizi Anak Di Menes Kabupaten Pandeglang,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 12, hlm. 731–737, Jun 2025, doi: 10.5281/zenodo.15715837.
- [5] D. U. Al Faruq, “Angka Stunting di Kota Malang Naik Jadi 22,4 Persen,” *Metro TV News*, Malang, 13 Agustus 2025.
- [6] S. Rumlah, “Masalah Sosial Dan Solusi Dalam Menghadapi Fenomena Stunting Pada Anak,” *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, vol. 1, no. 3, hlm. 83–91, 2022.
- [7] M. Majid, A. J. Tharikh, dan R. Zarkasyi, *Cegah stunting melalui perilaku hidup sehat*. NEM, 2022.
- [8] A. Rizqiawan dan P. Alisya, “Hubungan Penerapan Prinsip Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Mahasiswa,” *Binawan Student Journal (BSJ)*, vol. 4, no. 2, hlm. 21–27, Agu 2022.
- [9] S. Untari dan L. Himawati, “Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19 Di Desa Mayahan,” *JIKA*, vol. 5, no. 2, hlm. 20, 2021.
- [10] D. Ertiana dan S. Zain, “Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan status gizi balita,” *Jurnal Ilkes (Ilmu Kesehatan)*, vol. 14, no. 1, 2023.
- [11] Alpin, “Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Buruk Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawanga Kabupaten Konawe,” *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, vol. 1, no. 2, hlm. 97–83, Sep 2021.
- [12] R. Rinayati, S. F. Nisrina, H. Harsono, dan S. Santoso, “Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu dalam Deteksi Stunting sesuai Permenkes Ri Nomor 2 Tahun 2020,” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, vol. 6, no. 2, hlm. 575–587, Feb 2023, doi: 10.33024/jkpm.v6i2.8389.
- [13] I. S. Paramita, H. Atasasih, dan D. Rahayu, *Penilaian Status Gizi Antropometri Pada Balita*. PENERBIT SALNESIA (CV. SARANA ILMU INDONESIA), 2024.
- [14] S. Sutrisno dan H. Tamim, “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi



- Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020,” *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, vol. 2, no. 2, hlm. 77–83, Mar 2023, doi: 10.35912/jimi.v2i2.1513.
- [15] S. Marhamah, R. Damanik, dan S. Darmi, “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Sumber Informasi Orang Tua Untuk Pencegahan Gizi Buruk Pada Balita Di Rsud Jagakarsa Tahun 2021,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 1, no. 3, hlm. 665–673, Nov 2022.
- [16] N. Chabibah, M. Khanifah, dan R. Kristiyanti, “Analisis Asupan Zat Gizi Batita Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Status Bekerja dan Pengetahuan Ibu,” *Jurnal Riset Gizi*, vol. 9, no. 1, hlm. 1, Mei 2021.
- [17] G. Ayuningtyas, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita,” *Journal Of Noursing Research*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [18] P. Pertiwi, H. Haniarti, dan N. Nurlinda, “Faktor yang Berpengaruh dengan Status Gizi Balita di Perkotaan dan Perdesaan,” *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, vol. 5, no. 1, hlm. 146–160, Mei 2024, doi: 10.36590/kepo.v5i1.713.
- [19] H. Munawaroh *dkk.*, “Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun,” vol. 3, no. 2, hlm. 47–60, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/sc>
- [20] T. Pramudyaning, R. Nuzuliana, dan K. Diniyah, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I Yogyakarta,” *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, vol. 8, no. 1, 2026, [Daring]. Tersedia pada: <https://bnj.akys.ac.id/BNJ>
- [21] A. Masturoh, N. T. Sumanti, dan Nelvi, “Pola Asuh Keluarga, Status Ekonomi dan Pelayanan Kesehatan Posyandu Dimasa Pandemi Covid-19 Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun,” *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, vol. 1, no. 4, hlm. 195–205, Mei 2022, doi: 10.53801/sjki.v1i4.44.
- [22] S. M. Br Bangun, I. Irmayani, dan B. Lubis, “The Impact of Financial Literacy and Household Food Security on the Prevention of Stunting among Toddlers in Lubuk PakamSubdistrict, Deli Serdang Regency,” *Jurnal Kesmas Dan Gizi (JKG)*, vol. 8, no. 1, hlm. 354–360, Okt 2025, doi: 10.35451/j0t94544.
- [23] F. Eldrian, M. Karinda, R. Setianto, B. Arbitya Dewi, dan Y. Handayani Gusmira, “Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Cipadung Kota Bandung,” *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, vol. 9, no. 1, Apr 2023.